



**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI
METODE BER CERITA MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN
DI TK YASPAL III KOTO PADANG LUAR**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

HILDA FAUZIAH
NIM 13 132 030

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilda Fauziah
NIM : 13 132 030
Tempat Tanggal Lahir : Cubadak, 13 Juni 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:
**"MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI
METODE BER CERITA MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN DI TK
YASPAL III KOTO PADANG LUAR"**, adalah benar karya saya sendiri bukan
plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini terbukti plagiat,
maka saya bersedia menerima sanksi dengan peraturan perundang-undangan yang
berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, September 2018
Saya yang menyatakan



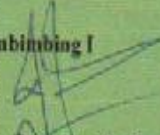
HILDA FAUZIAH
NIM: 13 132 030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **HILDA FAUZIAH**, NIM. 13 132 030 dengan judul: "**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BER CERITA MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN DI TK YASPAL III KOTO PADANG LUAR**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan *kemunaqasah*.

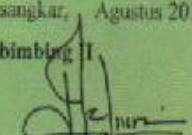
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I


Dra. Desmita, M. Si
NIP.19681229 199803 2 001





Batusangkar, Agustus 2018

Pembimbing II


Romi Maimori, S.Ag., M.Pd
NIP.19780501 200710 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini nama HILDA FAUZIAH, NIM 13 132 035 yang berjudul "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BER CERITA MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN DI TK YASPAL III KOTO PADANG LUAR" telah di uji dalam sidang *Munakah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018.

| No | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan | Tanggal Persetujuan |
|----|--|-------------------------------------|---|---------------------|
| 1. | Dr. Desmita, M.Si NIP. 196812291998032001 | Ketua Sidang/ Pembimbing I |  | 20/8-18 |
| 2. | Roni Maimori, S.Ag., M.Pd NIP. 197805012007102002 | Sekretaris Sidang/ Pembimbing II |  | 20/8-18 |
| 3. | Dr. Imman, S.Ag., M.Pd NIP. 197102012006041016 | Anggota Sidang/ Penguji I |  | 30/8-18 |
| 4. | Eli Komalasari, M.Pd NIP. 198506062009122006 | Anggota Sidang/ Penguji II |  | 30/8-18 |

Batusangkar, September 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003



ABSTRAK

HILDA FAUZIAH, NIM 13 132 030, Judul Skripsi: “**Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan di TK Yaspal III Koto Padang Luar**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya keterampilan berbicara anak di TK Yaspal III Koto Padang Luar. Dalam penelitian ini dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk diuji coba keterampilan berbicara anak sehingga dapat berkembang secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan di TK Yaspal III Koto Padang Luar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *Pre-Eksperimental*. Jenis desain yang digunakan dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah seluruh anak TK Yaspal III Koto Padang Luar dan dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*, yaitu lokal B2 yang berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data digunakan lembar observasi. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (*t-test*).

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil test *pretest* adalah 12 dan hasil *posttest* menunjukkan rata-rata nilai 21.7. Untuk menguji hasil analisis data statistik, maka didapat bahwa harga “t” hitung untuk keterampilan berbicara anak adalah 6,78 dengan df atau db 9, apabila kita lihat pada tabel nilai t dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh harga “t” kritik t sebesar 9 adalah 2,26, jadi $6.78 > 2.26$. Kemudian dengan membandingkan hasil dari t hitung (t_0) dengan t tabel maka dapat dianalisis bahwa t_0 besar dari t_t ($t_0 > t_t$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara anak di TK Yaspal III Koto Padang Luar

Kata Kunci: *Metode bercerita, Media Boneka Tangan, Keterampilan Berbicara*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI | |
| ABSTRAK | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah.. .. | 5 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 7 |
| A. Keterampilan Berbicara..... | 7 |
| 1. Pengertian Keterampilan Berbicara | 7 |
| 2. Perkembangan Keterampilan Berbicara..... | 8 |
| 3. Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini..... | 9 |
| 4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara..... | 11 |
| 5. Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara..... | 12 |
| 6. Cara Anak Belajar Berbicara..... | 14 |
| B. Metode Bercerita..... | 16 |
| 1. Pengertian Metode Bercerita..... | 16 |
| 2. Teknik Bercerita..... | 17 |
| 3. Manfaat Metode Bercerita..... | 19 |
| 4. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Kegiatan Bercerita..... | 20 |
| 5. Rancangan Kegiatan Bercerita..... | 21 |
| C. Media Boneka Tangan..... | 23 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Pengertian Media..... | 23 |
| 2. Kriteria Pemilihan Media Bercerita..... | 25 |
| 3. Boneka Tangan..... | 25 |
| 4. Manfaat Boneka Tangan..... | 27 |
| 5. Penelitian yang Relevan..... | 27 |
| 6. Kerangka Berfikir. | 29 |
| 7. Hipotesis..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| A. Jenis Penelitian..... | 31 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 32 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 32 |
| D. Defenisi Operasional..... | 34 |
| E. Pengembangan Instrumen..... | 35 |
| F. Validasi Instrumen..... | 38 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 39 |
| H. Desain Penelitian..... | 40 |
| I. Teknik Analisis Data..... | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN | 46 |
| A. Deskripsi Data Penelitian..... | 46 |
| 1. Deskripsi Data <i>Pretest</i> | 46 |
| 2. Pelaksanaan kegiatan | 51 |
| a. deskripsi pelaksanaan <i>treatment I</i> | 51 |
| b. deskripsi pelaksanaan <i>treatment II</i> | 54 |
| c. deskripsi pelaksanaan <i>treatment III</i> | 57 |
| d. deskripsi pelaksanaan <i>treatment IV</i> | 59 |
| 3. Deskripsi Data <i>Posttest</i> | 62 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis..... | |
| 1. Data Distribusi Normal..... | 67 |
| 2. Data Distribusi Homogen..... | 67 |
| C. Pengujian Hipotesis..... | 69 |

| | | |
|--------------|--------------------------------|-----------|
| | D. Pembahasan | 71 |
| BAB V | PENUTUP | 74 |
| | A. Kesimpulan..... | 74 |
| | B. Implikasi..... | 74 |
| | C. Saran. | 75 |
| | DAFTAR KEPUSTAKAAN..... | 77 |

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek fisik motorik. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan simbol-simbol (Santrock, 2017:353). Anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya.

Perkembangan bahasa anak itu sendiri menurut Hildebran (dalam Sari, 2014:1) adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Keterampilan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Sedangkan menurut Bromley (dalam Sari, 2014:2) ada empat macam bahasa antara lain menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Menurutnya bahasa juga memiliki dua sifat yaitu bahasa reseptif (dimengerti dan diterima) dan bahasa ekspresif (dinyatakan). Berbicara dan menulis termasuk dalam bahasa ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif. Kegiatan membaca merupakan bahasa reseptif karena dalam kegiatan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal.

Hurlock (1978:176) menyatakan bahasa dan bicara merupakan dua hal yang berbeda. Bahasa merupakan cakupan semua sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain seperti; tulisan, berbicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim, dan seni. Berbicara adalah bentuk bahasa yang

menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Hurlock (1978:176) menyatakan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara. Menurut Hurlock (1978:185-189) tugas utama dalam belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, akan tetapi saling berhubungan satu sama lain. Ketiga aspek-aspek tersebut antara lain yaitu: a. Pengucapan, Pengucapan dipelajari dari meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. b. Pengembangan kosa kata, Anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum, terdiri dari kata kerja (memberi, mengambil, menerima) dan kata sifat (baik, buruk, pelit, dll) serta anak mempelajari kosa kata yang khusus, terdiri dari kosa kata warna (merah, hijau, biru, kuning, hitam, putih, dll), menyebutkan bilangan dan telah mampu menghitung tiga objek, menyebutkan kosa kata uang sesuai dengan ukuran dan warnanya, c. Pembentukan kalimat, Tugas ketiga dalam belajar berbicara yaitu menggabungkan kata ke dalam kata yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, aspek ini merupakan hal paling sulit dari ketiga tugas tersebut.

Agar setiap perkembangan anak dapat berkembang dengan sesuai maka diperlukannya metode-metode yang dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak. Maka untuk mengembangkan keterampilan berbicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya.

Menurut Moeslichatoen (2004:157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Moeslichatoen juga mengatakan bahwa bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak sehingga perlu media yang menarik untuk mendukung jalannya cerita. Ia juga mengemukakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu,

etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak, dan tentunya dimensi bahasa anak.

Yasmin (dalam Lestari, Rintayati, suharno, 2014:3) berpendapat bahwa anak usia 5 – 6 tahun masih memiliki daya konsentrasi yang kurang sehingga apabila guru hanya bercerita secara lisan dan monoton maka kurang dari 5 menit, perhatian anak didik sudah berpindah ke hal lain. Oleh karena itu, perlu menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mempertahankan konsentrasi anak salah satunya yaitu media boneka tangan.

Dalam dunia pendidikan, media adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. Media di dalam pengajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal lain yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengetahuan (Rahayu, 2013:93).

Tadkiroatun Musfiroh (dalam Sari, 2014:31) menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Sesuai dengan pendapat Eliyawati (2005:71) menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan.

Moeslichateon (2004:175) mengungkapkan Langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita di antaranya adalah: a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. b. Mengatur tempat duduk anak. Apakah sebagian atau seluruhnya yang ikut mendengarkan dan apakah anak harus duduk di lantai atau diberi karpet duduk di kursi serta mengatur alat dan bahan yang digunakan. c. Merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita. d. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru, e. Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, f. Merupakan langkah penutup kegiatan bercerita

Setelah itu guru bisa memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita sesuai imajinasi atau pengalaman pribadi anak dengan menggunakan boneka tangan. Guru mengarahkan saja, jika perlu guru turut serta agar ceritanya dapat terarah. Dengan menggunakan metode bercerita tentu saja anak dapat mengembangkan keterampilannya berbicara. Disamping itu metode bercerita juga bisa mengembangkan kosa kata bahasa anak, serta anak akan mudah untuk berbicara karena dia sudah terlatih untuk bercerita yang juga merupakan salah satu tugas dari berbicara. Menggunakan metode bercerita melalui media boneka tangan ini diharapkan anak menjadi bersemangat dan tertarik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK Yaspal III Koto, Padang Luar tepatnya di lokal B2 pada bulan November – Desember keterampilan berbicara anak masih kurang. Hal ini terlihat ada beberapa anak yang masih sulit dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasannya.. Disamping itu kosa kata anak juga masih kurang terlihat pada ketika anak tidak mampu menggunakan kata kerja saat bermain. Serta dalam menyampaikan kalimat anak masih sulit untuk dimengerti. Semua masalah ini tidak terlepas dari pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah serta faktor yang menghambat perkembangan anak dalam berbicara. Seperti kurangnya stimulasi yang dilakukan di dalam keluarga, sehingga kegiatan yang dilakukan disekolah tidak berlanjut dirumah anakpun kurang terstimulasi. Disamping itu metode yang digunakan guru kurang menarik bagi anak dimana guru bercerita di depan kelas dengan hanya menggunakan media gambar yang dibuat di papan tulis sehingga membuat anak kurang bersemangat. Untuk diperlukan metode yang menarik dan melibatkan anak secara langsung peneliti memilih metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Kemudian pembelajaran di TK Yaspal III Koto Padang Luar masih sering terpaku pada LKA (Lembar Kerja Siswa) yang dikerjakan sendiri-sendiri sehingga anak kurang berkomunikasi atau berbicara dengan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan di atas keterampilan berbicara pada anak lokal B2 TK Yaspal III Koto Padang Luar masih belum optimal. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan metode dan media yang kurang dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Oleh karena itu dibutuhkan media yang menarik dan konkret bagi anak. Disini penulis menggunakan media boneka tangan.

Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN DI TK YASPAL III KOTO PADANG LUAR”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara anak yang masih kurang berkembang.
2. Penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak.
3. Pembelajaran yang berpusat pada guru.
4. Belum adanya penggunaan media boneka tangan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan dibahas yaitu Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode BerceCita Menggunakan Media Boneka Tangan Di Tk Yaspal III Koto Padang Luar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: apakah penerapan metode bercerita meggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Yaspal III Koto Padang Luar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Yaspal III Koto Padang Luar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan keterampilan berbicara dan metode bercerita dengan boneka tangan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan gambaran pendidik mengenai metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara disekolah
- b. Bagi siswa, meningkatkan keterampilan berbicara anak.
- c. Bagi peneliti
 - 1) Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam bidang pendidikan islam anak usia dini.
 - 2) Menambah wawasan peneliti tentang metode bercerita dengan boneka tangan.
 - 3) Menambah wawasan peneliti tentang keterampilan berbicara anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Istilah berbicara dengan bahasa merupakan dua hal yang berbeda meskipun memiliki ikatan yang sangat erat. Menurut Hurlock

Bahasa merupakan cakupan semua sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain seperti; tulisan, berbicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim, dan seni. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. (1978 : 176)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat kita pahami bahwa bahasa dan berbicara merupakan dua hal yang berbeda, dimana bahasa merupakan bentuk komunikasi secara luas sedangkan berbicara merupakan bentuk komunikasi secara sempit yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.

Menurut Ramadani (2014:16) keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dan perasaannya, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan mengucapkan kata-kata atau bunyi-bunyi tertentu dengan tepat, jelas dan baik.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Menurut Hariyadi dan Zamzami Keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Sunaryanto, 2015:29).

Suhartono (dalam Sari, 2014:14) mengemukakan bahwa bicara pada anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan menggunakan

bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar dan di sekitarnya. Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin memanggil orangtuanya, mungkin kedinginan mungkin lapar, mungkin haus, dan sebagainya. Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi bukan merupakan bunyi berbentuk kata atau kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap.

Dari pengertian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan anak dalam mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan melalui pengucapkn, pembentukan kosa kata dan pembentukan kalimat sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

2. Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak

Perkembangan keterampilan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya.

Menurut Nurbiana (2003:36) terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak yaitu:

- a. *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- b. *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu:
 - 1) Saling Tukar informasi untuk tujuan bersama
 - 2) Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain
 - 3) Perintah, permintaan, ancaman
 - 4) Pertanyaan

5) Jawaban.

Hurlock (2002:176) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
- b. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
- c. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki 2 tipe perkembangan dalam berbicara. Yaitu dimana yang pertama anak berbicara dengan dirinya sendiri dan yang kedua yaitu anak mulai berbicara dengan orang lain, mereka saling bertukar informasi, meminta dan memerintah. Untuk mengukur keterampilan berbicara bisa dilihat dari anak mengerti dengan kata yang diucapkan, melafalkan kata-kata yang dipahami orang lain dan memahami kata tersebut bukan dari sering terdengar atau menduga-duga.

3. Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Pateda (Sunaryanto, 2015:21) menjelaskan tahapan perkembangan awal bicara anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-

kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

b. Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat.

c. Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diucapkan melalui kalimat-kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa ada 3 tahapan perkembangan berbicara pada anak usia dini, yang pertama yaitu tahapan penamaan, pada tahapan ini Anak hanya mampu mengucapkan satu kata, melalui benda-benda yang ada disekelilingnya. Pada tahap ini anak belum bisa memaknai kata yang diucapkannya.

Tahap yang kedua yaitu tahap telegrafis, dimana pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata tersebut untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu. Kalimat yang diucapkan anak sangat singkat dan padat. Tahap terakhir yaitu tahap transformasional, dimana tahap ini keterampilan berbicara anak semakin meningkat. Anak sudah bisa bertanya atau menyanggah dan menggunakan kalimat yang beragam dalam berbicara.

4. Faktor-faktor Keterampilan Berbicara

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2007:369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky (dalam Santrock, 2007:369-370) berpendapat bahwa

“Manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau *LAD*) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.”

Tarmansyah (dalam Yunita, 2014:16-17) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik. Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.
- b. Kesehatan umum. Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.
- c. Kecerdasan. Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.
- d. Sikap Lingkungan. Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.

- e. Faktor Sosial Ekonomi. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
- f. Kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.
- g. Neurologis. Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Dimulai dari pengaruh biologis sampai pengaruh lingkungan. Semua ini tidak terlepas dari peranan orang tua yang memberikan stimulus-stimulus yang berguna bagi perkembangan keterampilan berbicara anak.

5. Aspek-aspek keterampilan berbicara

Menurut Hurlock (1978:185-189) tugas utama dalam belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, akan tetapi saling berhubungan satu sama lain. Ketiga aspek-aspek tersebut antara lain yaitu:

1. Pengucapan

Tugas yang pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dari meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Perbedaan dalam

ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat pemerolehan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengkaitkan suara kedalam kata yang berarti.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa aspek yang pertama ini, anak usia 4-5 tahun memiliki keterampilan berbicara yaitu meniru atau mengulang kata-kata yang didengarnya atau diterima dari lingkungannya.

2. Pengembangan kosa kata

Pengembangan kosa kata tugas kedua dalam belajar berbicara dengan mengembangkan jumlah kosa kata. Anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum, terdiri dari kata kerja (memberi, mengambil, menerima) dan kata sifat (baik, buruk, pelit, dll) serta anak mempelajari kosa kata yang khusus, terdiri dari kosa kata warna (merah, hijau, biru, kuning, hitam, putih, dll), menyebutkan bilangan dan telah mampu menghitung tiga objek, menyebutkan kosa kata uang sesuai dengan ukuran dan warnanya.

Peningkatan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Peningkatan kosa kata anak usia prasekolah yang berusia 4-5 tahun rata-rata 1.600 sampai 2.100 kata. Perbedaan individual dalam ukuran kosa kata pada setiap tingkat usia adalah karena perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.

3. Pembentukan kalimat

Tugas ketiga dalam belajar berbicara yaitu menggabungkan kata ke dalam kata yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, aspek ini merupakan hal paling sulit dari ketiga tugas tersebut. Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sekali anak dapat berbicara anak tidak akan berhenti berbicara. Setelah anak belajar berbicara mereka berbicara hampir tidak putus-putus.

Diperkirakan bahwa rata-rata anak yang berusia 3 sampai 4 tahun menggunakan 15.000 kata setiap hari atau dalam setahun menggunakan kira-kira 5,05 juta kata setiap tahun sejalan dengan bertambah besarnya mereka.

Pada waktu anak berusia 4 tahun, kalimat mereka hampir lengkap, dan setahun kemudian kalimatnya sudah lengkap berisi semua unsur kalimat. Pada usia ini, bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak adalah kalimat bertanya.

Sejalan dengan itu, Hurlock juga menekankan bahwa dalam berbicara, isi pembicaraan anak telah diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu pada tahun-tahun awal masa awal kanak-kanak anak berbicara berpusat pada diri sendiri (egosentris), yang dibicarakan anak adalah tentang hal-hal yang mereka senangi dan tidak berminat membicarakan sudut pandang orang lain. Seiring bertambah besarnya usia anak, keinginan menerima anggota kelompok sebaya semakin bertambah, sehingga isi pembicaraan anak akan berpusat pada orang lain.

Pada aspek ini anak sudah memiliki keterampilan dalam berbicara, anak akan sering mengajukan kalimat-kalimat tanya, dan isi pembicaraan sudah mulai berpusat kepada orang lain.

6. Cara Anak Belajar Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengkaitkan dengan bunyi yang dihasilkan.

Menurut Hurlock (1978:183) belajar berbicara adalah suatu keterampilan. Berbicara dapat dipelajari dengan berbagai macam metode, diantaranya yang paling penting disajikan adalah metode mencoba dan gagal, meniru dan pelatihan. Dalam berbicara, disamping mempelajari cara pengucapan kata-kata juga harus belajar mengaitkan arti dengan kata-kata

tersebut, kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi orang atau objek yang diwakilinya.

Metode mencoba dan gagal serta metode meniru dan pelatihan sangat bagus untuk anak belajar berbicara, dimana anak mencoba dan salah lalu diperbaiki maka disanalah proses belajar terjadi, anak belajar dan akhirnya mengetahui manak kata yang benar. Anak belajar dari meniru termasuk berbicara, ia akan meniru suara yang ada disekelilingnya, sedangkan anak belajar dari pelatihan, dimana anak diberikan stimulus terus menerus agar meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Menurut Hurlock (1978:185) dalam belajar berbicara ada enam hal penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Persiapan fisik untuk berbicara

Keterampilan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran sura kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.
- b. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara bergantung kepada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan.
- c. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak tahu cara mengucapkan kata yang betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model yang baik untuk ditiru, seperti penyiar radio, penyair dan lainnya.
- d. Kesempatan untuk berpraktek

Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan dan mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti maksud dari pembicaraannya, mereka akan marah dan hal ini seringkali menjadi faktor melemahkan motivasi mereka untuk berbicara.
- e. Motivasi

Jika anak mengetahui bisa memperoleh keinginan mereka tanpa berbicara, seperti menangis maka dorongan mereka untuk berbicara akan lemah.
- f. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengatakan kata-kata dengan perlahan dengan bahasa yang jelas sehingga anak dapat memahaminya serta memberikan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan membenarkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak.

Seperti yang dikatakan Hurlock di atas dalam anak belajar berbicara harus memperhatikan banyak hal agar anak nantinya benar-benar siap dalam berbicara. Tidak hanya kesiapan anak yang diperhatikan tapi bimbingan orang yang ada disekitarnya juga harus berperan aktif.

B. Metode Bercerita

1. Pengertian metode bercerita

Bercerita dikatakan sebagai menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Heroman dan Jones mengemukakan bahwa bercerita merupakan suatu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya (Rahayu, 2013:80).

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004:157). Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau sebuah kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral dan intelektual tertentu. Pendapat lain mengatakan metode cerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa dan kejadian kepada peserta didik (Fadlillah:127).

Disamping itu Bachtiar S. Bachri (dalam Yunita, 2014:23) menyatakan bahwa bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita atau kisah yang memiliki pesan-pesan

di dalamnya kepada anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk lisan.

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

2. Teknik Bercerita

Moeslichatoen R. (2004:158-160) menjelaskan bahwa ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, serta bermain peran dalam satu cerita. Di bawah ini merupakan penjelasan singkat tentang beberapa teknik bercerita:

a. Membaca Langsung dari Buku Cerita.

Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi dan prosa yang baik untuk dibacakan kepada anak.

b. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku.

Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini dapat berfungsi dengan baik.

c. Menceritakan Dongeng.

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.

d. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel.

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel.

e. Bercerita dengan Media Boneka.

Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.

f. Dramatisasi Suatu Cerita.

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.

g. Bercerita menggunakan jari-jari tangan

Bedasarkan uraian diatas banyak cara atau teknik yang bisa dipakai dalam bercerita, salah satunya yang penulis pakai yaitu bercerita menggunakan boneka tangan.

Senada dengan hal tersebut Tadzkivotun Musfiroh (dalam Yunita, 2014:25) membagi teknik bercerita menjadi bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan media gambar cetak. Alat peraga sangat bermanfaat bagi guru dalam proses bercerita. Muh. Nur Mustakim menyatakan bahwa alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita. Guru akan semakin mudah mendiskripsikan dialog antar tokoh melalui suara. Dialog menjadi lebih jelas karena pergiliran bicara tokoh divisualisasikan kedalam media. Alat peraga akan menarik perhatian anak sehingga mendorong anak dalam mendengarkan

cerita. Sedangkan bercerita tanpa alat peraga merupakan bercerita yang hanya mengandalkan kemampuan verbal.

Bedasarkan uraian di atas teknik bercerita terbagi menjadi dua yaitu, bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa menggunakan alat peraga. Banyak teknik atau cara dalam bercerita agar menarik adan menyenangkan bagi anak. Dengan tertariknya perhatian anak maka mereka akan senang untuk mendengarkan cerita dan akan mudah pula jika mereka diminta untuk menceritakan kembali karena adanya media yang bisa menambah kosa kata meraka.

3. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Moeslichatoen R. (2004:168) mengemukakan bahwa mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Disamping itu bercerita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan gfantasi anak, dimensi kognisi anak, dan dimensi bahasa anak.

Rahayu (2013:81-83) menyatakan ada beberapa manfaat dari metode bercerita diantaranya yaitu:

- a. Mengembangkan kosa kata anak
- b. Meningkatkan keterampilan berbicara anak
- c. Melatih keberanian diri
- d. Cerita mampu menanggulangi masalah psikologis yang harus dilaluinya untuk menjadi dewasa
- e. Mengembangkan minat baca anak
- f. Anak belajar mengenai adat dan kebudayaan dari cerita yang didengarnya

Tim Pena Cendekia (Yunita) mengemukakan bahwa manfaat bercerita antara lain meningkatkan keterampilan bicara anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengarkan struktur kalimat, meningkatkan minat baca, mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan keterampilan problem solving, merangsang imajinasi dan kreativitas, mengembangkan emosi, memperkenalkan nilai-nilai moral, memperkenalkan ide-ide baru, mengalami budaya lain, serta relaksasi.

Begitu banyak manfaat dari metode bercerita sehingga sangat perlunya kita aplikasikan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Dari uraian di atas terlihat bahwa metode cerita memiliki manfaat yang beragam diantaranya mengembangkan kosakata anak serta meningkatkan keterampilan berbicara anak. Pada hakikatnya anak senang dengan cerita sehingga anak-anak menjadi bersemangat belajar dan bermain. Tidak mengherankan bila bercerita kemudian berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru kepada anak. Itu karena pelajaran penuh makna, yang memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.

4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan bercerita

Agar cerita lebih menarik bagi anak, diperlukan persiapan yang mencakup pemilihan jenis cerita, tempat, penyiapan alat peraga, dan penyajian cerita sebagai berikut: (Rahayu, 2013:100-102).

a. Pemilihan materi cerita

Cerita tentang pengalaman anak dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak. Ada beberapa kategori cerita yang dapat digolongkan, yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program.

b. Pengelolaan kelas untuk bercerita

Hal ini dilakukan untuk mendayagunakan potensi kelas. Sebaiknya guru memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang diantaranya pengorganisasian anak yakni dengan melibatkan anak

dalam kegiatan bercerita tersebut. Kemudian, penugasan kelas dengan meminta anak mengingat tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya.

c. Pengelolaan tempat duduk dan ruang bercerita

Pengelolaan tempat untuk bercerita dimulai dengan penataan tempat untuk bercerita. Desainlah tempat duduk dengan nyaman dan kondusif agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik.

d. Strategi penyampaian cerita

Dapat untuk melatih dan membentuk anak semakin percaya diri serta mahir berbicara.

Sebelum guru memulai untuk melakukan kegiatan bercerita ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu dimulai dari pemilihan materi cerita, pengelolaan kelas untuk bercerita, pengelolaan tempat duduk dan ruang cerita, serta strategi penyampaian cerita. Guru harus memperhatikan hal tersebut agar cerita yang disampaikan bisa diterima oleh anak dengan baik.

5. Rancangan Kegiatan Bercerita

Agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik dan optimal Moeslichatoen (2004:175-178) bahwa kegiatan bercerita perlu dirancang dengan baik pula. Rancangan itu meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

a. Rancangan persiapan kegiatan bercerita

Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita adalah:

1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih

Tujuan dari penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka member pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran melalui bercerita ada dua macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-

nilai sosial, moral, atau keagamaan. Dalam menentukan tujuan pengajaran harus dikaitkan dengan tema yang dipilih. Tema harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau luar sekolah. Tema harus menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menanggapi, menggertakan perasaan, serta menyentuh perasaan. Setelah menetapkan tema, guru harus mempelajari isi cerita yang akan dituturkan. Mempelajari isi cerita tidak berarti harus menghafalkan kalimat-kalimat yang akan dituturkan melainkan harus menguasai isi cerita. Setelah mempelajari isi cerita guru masih harus mempelajari urutan cerita yang akan dituturkan, suasana perasaan apa yang harus menyertainya. Kemudian guru masih harus memvisualisasi seluruh rincian cerita. Visualisasi meliputi tata lingkungan, pakaian, dan karakteristik fisik masing-masing perwatakan pemegang peran dalam cerita.

2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Setelah menentukan tujuan dan tema maka langkah selanjutnya guru harus memilih salah satu bentuk bercerita di antaranya bercerita dengan gambar, bercerita dengan papan flanel, dan lain-lain.

3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita

Sesuai dengan bentuk bercerita yang sudah dipilih guru, maka langkah selanjutnya guru harus menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan. Jika bentuk yang dipilih adalah bercerita dengan gambar, maka alat dan bahan yang harus dipersiapkan di antaranya sebuah gambar mengenai tema tersebut.

b. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita di antaranya adalah:

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- 2) Mengatur tempat duduk anak. Apakah sebagian atau seluruhnya yang ikut mendengarkan dan apakah anak harus duduk di lantai atau diberi karpet duduk di kursi serta mengatur alat dan bahan yang digunakan.
- 3) Pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita.
- 4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru.
- 5) Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- 6) Penutup kegiatan bercerita.

c. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rancangan kegiatan bercerita meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

C. Media boneka tangan

1. Pengertian media

Istilah media berasal dari kata jamak *medium*, yang memiliki arti perantara. Yusufhadi Miarso (dalam Fadlillah :206) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk

menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

“Dalam dunia pendidikan, media adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. media di dalam pengajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal lain yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengetahuan (Rahayu, 2013:93).

Education association (NEA), mengartikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, dan dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan, baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memengaruhi efektivitas program intruksional (Asnawir dan Usman:77). Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat menarik minat, perhatian dan kemauan anak untuk belajar serta menambah pengetahuan anak.

Rahayu menyatakan Media diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya diantaranya:

- a. Media grafis, yang meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun poster, peta/globe papan flanel, papan bulletin,
- b. Media audio, yang meliputi radio, alat rekam, pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa
- c. Media proyeksi diam, OHP, proyektor opaque, *tachitoscope*, *microprojection* dengan *microfilm*.

Dari penjelasan di atas bisa kita ketahui bahwa media dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Yang pertama yaitu media grafis yaitunya media yang hanya menggunakan gambar saja tanpa adanya suara seperti peta, foto dan poster. Sedangkan media audio yaitu media pembelajaran yang hanya bisa di dengar tanpa bisa dilihat gambarnya contohnya radio dan alat rekam. Sedangkan media proyeksi diam

merupakan media pembelajaran yang bisa kita lihat gambar dan suaranya dengan menggunakan proyektor.

2. Kriteria pemilihan media bercerita

Kriteria pemilihan media perlu diperhatikan, agar pendidik dapat memanfaatkan media tersebut dengan sebaik-baiknya, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan terlaksana dengan baik. Rahayu (2013:92) menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, yaitu:

- a. Ketepatan dengan tujuan proses kegiatan belajar mengajar
- b. Dukungan terhadap isi materi yang disampaikan
- c. Adanya media sebagai bahan pembelajaran yang lebih mudah dipahami anak
- d. Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana, dan praktis penggunaannya
- e. Keterampilan guru dalam menggunakan media pada proses pembelajaran
- f. Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi anak selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung
- g. Disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Dari uraian di atas dalam pemilihan media ada hal-hal yang harus diperhatikan, baik dari segi fungsi, efisiensi waktu, biaya dan media haruslah yang dapat digunakan. Jika media yang dipakai merupakan media yang baik maka dalam pembelajaran akan menarik dan bermanfaat pula bagi anak.

3. Boneka tangan

Tadkiroatun Musfiroh (dalam Sari, 2014:33-34) mengemukakan Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, yaitu:

- a. Boneka tangan adalah boneka tangan mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai

tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain.

- b. Boneka gagang adalah boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
- c. Boneka gantung adalah boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka.
- d. Boneka tempel adalah boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Ada banyak jenis boneka yang dapat digunakan untuk menjadi media atau alat peraga dalam pembelajaran diantaranya yaitu boneka tangan, boneka gagang, boneka gantung dan boneka tempel. Disini peneliti menggunakan boneka tangan.

Pendapat Gunarti (dalam Sari dan Solikin, 2017:28) tentang definisi dan gambaran boneka tangan. Menurut pendapatnya boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan, jari tangan bias dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah benda tiruan yang berbentuk manusia dan binatang yang dimainkan dengan satu tangan dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan kedua tangan bagian lainnya hanya merupakan baju.

Boneka merupakan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Piaget (dalam Suyanto, 2005:53-67) menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa Praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Tadzkirrotun Musfiroh menyatakan melalui boneka anak tahu tokoh mana

yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya (dalam Yunita, 2014:34)

4. Manfaat Boneka Tangan

Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, antara lain menurut Tadkiroatun Musfiroh (dalam Sari, 2014:34) adalah:

- a. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit.
- b. Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
- c. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakaiannya.
- d. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa manfaat boneka tangan diantaranya yaitu, menghemat waktu, biaya, tempat dan menarik bagi anak. Selain itu dengan menggunakan media boneka tangan anak akan lebih aktif dan mampu memainkannya sehingga ketrampilan berbicara bisa berkembang.

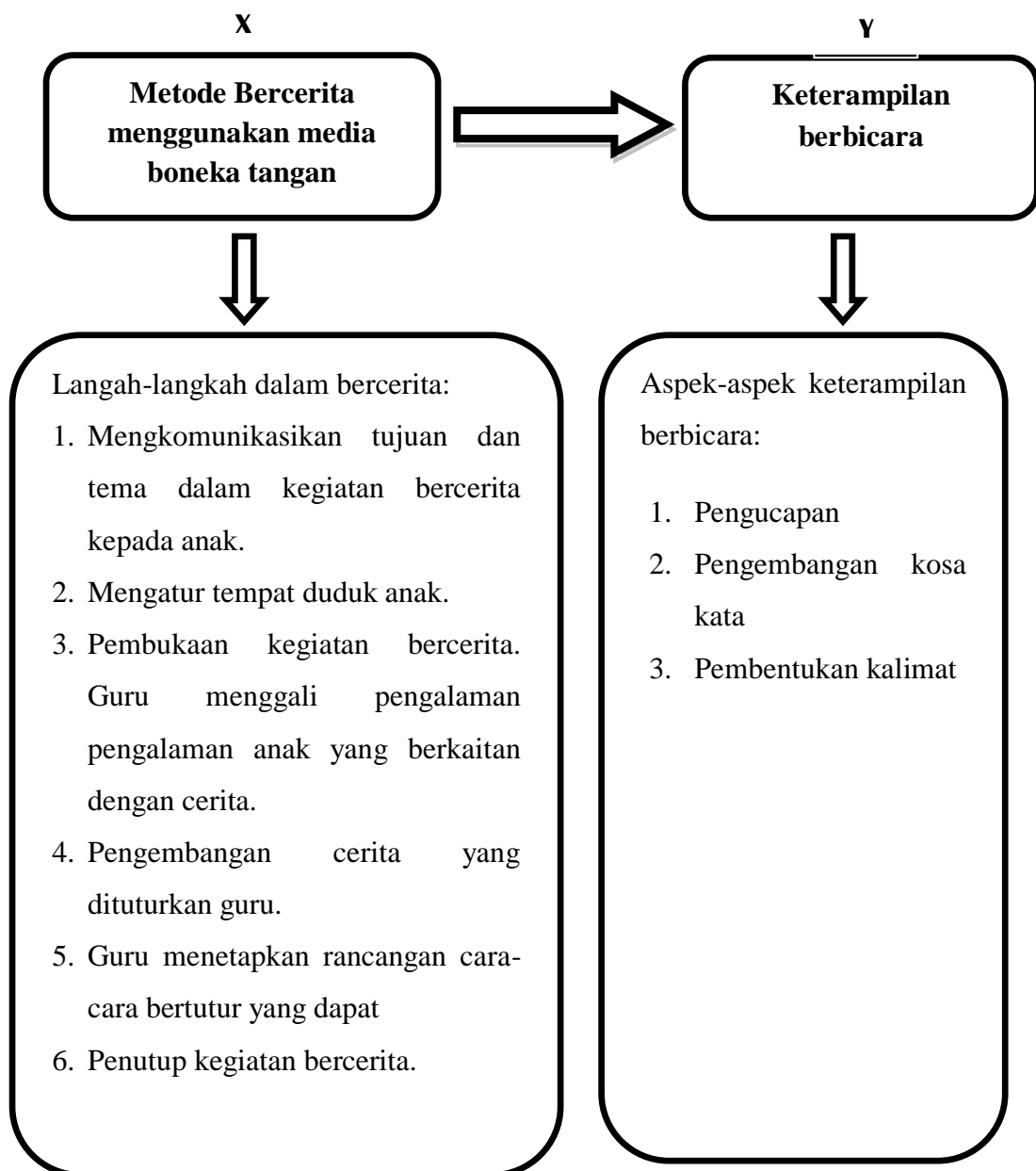
D. Penelitian yang relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu tentang “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 Di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta (Sari, 2014). Penelitian yang dilakukan Resti Lupita Sari ialah meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan dengan pendekatan Tindakan kelas dan indikator-indikator dalam penelitian ini berbeda. Penelitian dilakukan di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian eksperimen dan dilakukan di TK Yaspal III Koto Padang Luar.

Selanjutnya penelitian A.Istiqomah (2015) tentang “Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A TK Aba Jogoyudan Yogyakarta”. Disini istiqomah meneliti tentang perhatian anak menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di TK Yaspal III Koto Padang Luar. Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan Istiqomah penelitian tindakan kelas. Dari segi tempat dan waktu dilaksanakannya berbeda dengan waktu dan tempat yang peneliti lakukan.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melihat serta meningkatkan keterampilan Berbicara Anak di Di TK Yaspal III Koto Padang Luar adalah dengan Metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan:

1. Variabel X adalah metode bercerita menggunakan boneka tangan
2. Variabel Y adalah keterampilan berbicara

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat peningkatan signifikan variabel Y (Keterampilan berbicara) dengan diterapkannya variabel X (metode bercerita menggunakan boneka tangan).

F. Hipotesis

Ho :Penggunaan metode bercerita menggunakan media boneka tangan tidak dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Di TK Yaspal III Koto Padang Luar.

Ha :Penggunaan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara Di TK Yaspal III Koto Padang Luar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, yaitu “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan di TK Yaspal III Koto Padang Luar”, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. “Metode kuantitatif disebut sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, sistematis, dan *replicable*/dapat diulang. Metode ini juga disebut metode konfirmatif, karena metode ini cocok digunakan untuk pembuktian/konfirmasi. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2012:15).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, metode kuantitatif merupakan metode yang bersifat ilmiah yang dapat digunakan sebagai pembuktian suatu kajian ilmu serta data juga dapat dianalisis menggunakan statistik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk pembuktian secara ilmiah apakah dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Menurut Sujiono metode eksperimen adalah “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali” (2007:107).

Penelitian ini mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel berikutnya. Dimana yang menjadi pengaruh adalah media boneka tangan terhadap kemampuan bercerita anak. Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan dan menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat yang terkendali.

Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan *pre-exsperimental* yaitu dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Dikatakan *pre-exsperimental* karena desain ini belum eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh independen. Pada peneltian ini awalnya peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat sebelum diberi perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama. Data tersebut dijadikan pembanding setelah diberikan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dengan membandingkan nilai rata-rata keterampilan berbicara sebelum dan setelah metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK. Yaspal III Koto, Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah selama 6 bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2018.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80).

Sementara menurut Burhan Bungin (2005:109) populasi yaitu keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini di Tk Yaspal III Koto Padang Luar. Data anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. III. 1
Jumlah Anak Didik TK Yaspal III Koto Padang Luar Sebagai
Populasi Penelitian

| No | Lokal | Jumlah Siswa |
|----|----------|--------------|
| 1 | Lokal B1 | 13 orang |
| 2 | Lokal B2 | 13 orang |
| | Jumlah | 26 orang |

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Dimiyati, 2013:56). Dalam penelitian ini, untuk menentukan sampelnya penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Purposive adalah teknik pengambilan sampel dimana dalam memilih subyek-subyek sampelnya diambil anggota sampel sedemikian rupa dan sampel ditentukan secara sengaja oleh peneliti didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga diharapkan sampel memiliki sifat dan mencerminkan ciri dari populasi.

Karena populasi penelitian jumlahnya terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi calon peneliti untuk menelitinya secara bersamaan. Untuk itu perlu diambil perwakilan dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel yang dapat dilakukan dengan cara memilih sampel berdasarkan *purposive sampling* tergantung kriteria apa yang digunakan. Jadi ditentukan dulu kriteria-kriteria sampel yang diambil, yaitu anak yang memiliki kemampuan berbicara yang kurang atau rendah. Untuk menentukan lokal yang dipilih peneliti melakukan observasi dan kerja sama dengan guru pada kedua lokal. Pada saat observasi peneliti melihat bahwa lokal B2 memiliki beberapa anak yang keterampilan berbicaranya rendah, hal ini disarankan juga oleh guru ketika peneliti bertanya lokal mana yang memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Oleh karena itu dipilihlah lokal B2 sebagai lokal sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling* adalah

sebagian dari anak usia dini di TK Yaspal III Koto Padang Luar pada kelas yang sesuai dengan kriteria yaitu memiliki keterampilan berbicara rendah yang berjumlah 10 orang anak.

Tabel.III. 2
Daftar Nama Anak Lokal B2

| No | Nama Anak |
|-----|-----------|
| 1. | AP |
| 2. | AZ |
| 3. | CEL |
| 4. | GEN |
| 5. | HA |
| 6. | IRA |
| 7. | IR |
| 8. | MF |
| 9. | MR |
| 10. | RAF |

D. Defenisi operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dalam memahami istilah yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut antara lain sebagai berikut:

Keterampilan berbicara, menurut Hurlock (1978:176) Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain melalui pengucapan, kosa kata dan kalimat, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Keterampilan berbicara yang dimaksud di dalam penelitian ini yaitu keterampilan anak dalam menyampaikan ide, gagasan-gagasan serta pendapatnya dengan aspek-aspek pengucapan, pengembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat.

Metode bercerita, menurut Moeslichatoen (2004:157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Media Boneka tangan, Menurut Tadkiroatun Musfiroh (dalam Sari, 2014:31) menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode seorang guru dalam membawakan cerita kepada anak secara langsung dengan menggunakan media boneka tangan yang terbuat dari kain yang berbentuk menyerupai wajah dan dimainkan dengan tangan.

E. Pengembangan Instrumen

Sugiyono mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik, Fenomena ini disebut dengan variabel penelitian. Pendapat ini menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena yang diamati (2012:103-104). Untuk memudahkan penyusunan instrumen penelitian maka perlu kisi-kisi instrumen untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang akan diteliti.

Tabel III.3

Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Berbicara

| No | Variabel | Indikator | Sub indikator | Butir item | Teknik pengumpulan data | Sumber data |
|----|------------------------|------------------------|--|-------------|-------------------------|-------------|
| 1. | Keterampilan berbicara | Pengucapan | 1. Anak mampu mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar | 1 | Observasi | Anak |
| 2. | | Pengembangan kosa kata | 2. Anak mampu menyebutkan kosa kata kerja yang ada di dalam cerita 3. Anak mampu menyebutkan kosa kata sifat yang ada di dalam cerita 4. Anak mampu menyebutkan kosa kata warna yang ada di dalam cerita | 2,3,4 | Observasi | Anak |
| 3. | | Pembentukan kalimat | 5. Anak mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana 6. Anak mampu membentuk kalimat secara berurut 7. Anak mampu mengajukan pertanyaan tentang isi cerita 8. Anak mampu menjawab pertanyaan dari cerita yang di dengar dengan kalimat yang dapat dimengerti | 5,6,7. 8 | Observasi | Anak |

Tabel.III. 4**Lembar Observasi Keterampilan Berbicara Anak Lokal B2**

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Petunjuk :

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya pada item pengamatan yang ada, dengan memberikan tanda ceklis (√) pada lembar observasi.

| No | Item Pernyataan | Penilaian | | | |
|----|--|-----------|----|-----|-----|
| | | BB | MB | BSH | BSB |
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Anak mampu menyebutkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar | | | | |
| 2. | Anak mampu menyebutkan kosa kata kerja yang ada di dalam cerita | | | | |
| 3. | Anak mampu menyebutkan kosa kata sifat yang ada di dalam cerita | | | | |
| 4. | Anak mampu menyebutkan kosa kata warna yang ada di dalam cerita | | | | |
| 5. | Anak mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana | | | | |
| 6. | Anak mampu membentuk kalimat secara berurut | | | | |
| 7. | Anak mampu mengajukan pertanyaan tentang isi cerita | | | | |
| 8. | Anak mampu menjawab pertanyaan dari | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| cerita yang di dengar dengan kalimat yang dapat dimengerti | | | | |
|--|--|--|--|--|

Penilaian dalam penelitian ini diberikan rentang skor 4-1 dengan kategori penelitian:

Berkembang Sangat Baik : BSB

Berkembang Sesuai Harapan : BSH

Mulai Berkembang : MB

Belum Berkembang : BB

F. Validitas

Sebelum instrumen digunakan, maka perlu melakukan uji coba dengan melakukan validitas instrumen. Validasi adalah “Mengukur apa yang hendak di ukur (ketetapan)”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi yang mengacu pada sejauh mana suatu instrumen (kisi-kisi instrumen) mengukur konsep dari suatu teori yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Untuk itu perlu adanya pembahasan mengenai teori tentang variabel yang akan diukur menjadi dasar penentu konstruk suatu instrumen (skala). Berdasarkan teori variabel tersebut, kemudian dirumuskan definisi operasional, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan. pengujian validitas ini dapat dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*judgment experts*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dapat dilihat dari apakah instrumen-instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diteliti. Validitas instrumen yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah berdiskusi dengan dosen pembimbing serta diskusi dengan validator, yang mana validator tersebut terdiri dari 1 orang dosen yang ahli yaitu Ibu Elis Komalasari, M.Pd.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam penelitian, diolah dan dianalisa agar hasilnya dapat dipergunakan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan serta memecahkan masalah dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.

1. Observasi

Menurut Burhan Bungin (2005:144) observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Metode observasi akan lebih baik bila digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian berupa perilaku, kegiatan atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh objek penelitian (Dimiyati, 2013:92).

Menurut Burhan Bungin (2005:144) suatu kegiatan baru dikategorikan sebagai pengumpulan data penelitian apabila memiliki criteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan
- c. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum bukan di paparkan sebagai sesuatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatn data dicek dan dikontrol mengenai validitas dan rehabilitasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Observasi merupakan metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kemampuan bercerita di TK Yaspal III Koto Padang Luar Kec. Rambatan. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, dimana penulis ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan menggunakan media boneka tangan kepada anak yang sedang diamati.

H. Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre-eksperimental dengan bentuk rancangan *one-group pretest-posttest design*. Jenis penelitian ini adalah tidak menggunakan kelompok kontrol. Hanya saja dalam desain ini di samping ada *postes* ada juga *pretest*. Jadi ada *pretest*, *treatment* dan *posttest* (Hanafi 2007:94).

Tabel III.5
One Group Pretest-posttest Design
Pretest Perlakuan Posttest

| | | |
|-------|-----|-------|
| 0_1 | x | 0_2 |
|-------|-----|-------|

(Hanafi 2007:94).

Keterangan:

Penelitian *one group pretest-posttset design* dilaksanakan tiga tahap yaitu:

1. Melaksanakan *pretest* untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan perlakuan (0_1).
2. Memberikan perlakuan (x).
3. Melakukan *posttest* untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan (0_2).

I. Teknik analisis data

Analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan diuji (sugiyono, 2012:402).Bentuk pengolahan data yang dipakai adalah dengan memakai metode pengolahan statistik.

1. Teknik Pengolahan Data

Sebelum data diolah maka masing-masing instrumen diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel III.6
Alternatif Kategori Instrumen dan Bobot

| Kategori | Singkatan | Skor |
|---------------------------|-----------|------|
| Berkembang Sangat Baik | BSB | 4 |
| Berkembang Sesuai Harapan | BSH | 3 |
| Mulai Berkembang | MB | 2 |
| Belum Berkembang | BB | 1 |

Bentuk pengolahan data yang dipakai adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai. Pada skripsi ini, peneliti memakai model eksperimen *one group pretest-posttest design* dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan.

Data yang terkumpul berupa nilai *test* pertama dan *test* kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes).

Menurut Sudijono (2005:144) “Mencari tentang interval skor yaitu, jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor nilai tertinggi”. Adapun rumusnya adalah :

$$R = H - L$$

Keterangan :

R : Rentang

H : Skor atau nilai yang tertinggi

L : Skor atau nilai yang terendah

(Sutjana,1996:47) dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil". Dalam penelitian ini memiliki rentang skor 1-4 dengan kategori kemampuan kerjasama, Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Jumlah item kemampuan kerjasama sebanyak 8 item sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Skor maksimum $4 \times 8 = 32$

Keterangan : skor maksimum nilai tertingginya adalah 4, jadi 4 dikalikan dengan jumlah sub indikator keseluruhan berjumlah 8 dan hasilnya 32.

- b) Skor minimum $1 \times 8 = 8$

Keterangan : skor terendahnya adalah 1, jadi dikalikan dengan jumlah sub indikator keseluruhan berjumlah 8 dan hasilnya 8.

- c) Jangkauan: $32 - 8 = 24$

Keterangan : jangkauan diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi jumlah minimum.

- d) Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik).

- e) Lebar kelas interval $24 : 4 = 6$

Keterangan : lebar kelas interval diperoleh dari hasil jangkauan dibagi dengan banyak kriteria.

Tabel III.7
Kategori Penilaian

| No | Kelas Interval | Kategori |
|----|----------------|---------------------------|
| 1 | 27 – 32 | Berkembang Sangat Baik |
| 2 | 21 – 26 | Berkembang Sesuai Harapan |
| 3 | 15 – 20 | Mulai Berkembang |
| 4 | 9 – 14 | Belum Berkembang |

2. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan cara menguji statistik uji-t, seperti berikut ini:

- a. Mencari D (*Difference*) variabel X dan variabel Y
- b. Mencari *Mean* dan *Difference*
- c. Menghitung perbedaan rata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut ini :

$$t_0 = \frac{MD}{SEMD}$$

Keterangan :

MD = *Mean Of Difference*

SDD = *Deviasi Standar dari Difference*

SEMD = *Standar Error dari Mean Of Difference*

Harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung atau observasi (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya metode eksperimen berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara anak, tapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t)

maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya metode eksperimen tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara anak.

Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap kelompok secara keseluruhan, selanjutnya setelah diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui metode eksperimen dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel “dua sampel yang kecil satu sama lain mempunyai hubungan”.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data, yaitu sebagai berikut:

1. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2. Mencari Deviasi Standar dari *Difference*

$$3. \quad SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{N}}$$

4. Mencari *Standard Error* dari *Mean Of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

5. $df = N - 1$

Ket :

MD = *Mean of difference* nilai rata-rata hitung dari beda selisih antara skor variabel I dan variabel II

$\sum D$ = Jumlah beda/selisih antara skor variabel I (variabel X) dan variabel II (variabel Y)

N = *Number of cases* = jumlah subjek yang kita teliti

SEMD = *Standar Error* (Standar kesesatan) dari *Mean of Difference*

SDD = Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor variabel II

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data *Pre-Test*

Data penelitian ini terdiri dari Keterampilan Berbicara Anak (Y) sebagai variabel terikat dan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan sebagai variabel bebas (X), dengan mengeksperimen sebanyak 4 kali, data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari satu lokal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di TK Yaspal III Koto Padang Luar yang berjumlah 26 orang. Sampelnya terdiri dari 13 orang anak.

Data penelitian yang diperoleh tersebut berasal dari *Pre-test* dan *Post-test*. *Pre-test* dan *Post-test* menggunakan empat butir instrumen penelitian, dengan alternatif kriteria penilaian masing-masing instrumen yaitu: (1) Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan skor 4: (2) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan skor 3: (3) Mulai Berkembang (MB) diberikan skor 2: (4) Belum Berkembang (BB) diberikan skor 1.

Tabel IV.1
Data Keterampilan Berbicara Anak (*pre-test*)

| No | Kode Anak | Jumlah Item | | | | | | | | Skor | Kategori |
|------------------|-----------|-------------|------------|------------|------------|------------|------------|-----------|------------|------------|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | |
| 1. | AP | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | BB |
| 2. | AZ | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | BB |
| 3. | CEL | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 15 | MB |
| 4. | GEN | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 13 | BB |
| 5. | HA | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 | BB |
| 6. | IRA | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 15 | MB |
| 7. | IR | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | BB |
| 8. | MF | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | BB |
| 9. | MR | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 15 | MB |
| 10. | RAF | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | BB |
| Total | | 21 | 19 | 16 | 15 | 13 | 14 | 10 | 12 | 120 | |
| Rata-Rata | | 2.1 | 1.9 | 1.6 | 1.5 | 1.3 | 1.4 | 1 | 1.2 | 12 | |
| Kategori | | MB | BB | BB | BB | BB | BB | BB | BB | BB | |

Selanjutnya rangkuman distribusi frekuensi data *pre-test* keterampilan berbicara anak disusun dalam tabel sebagai berikut ini:

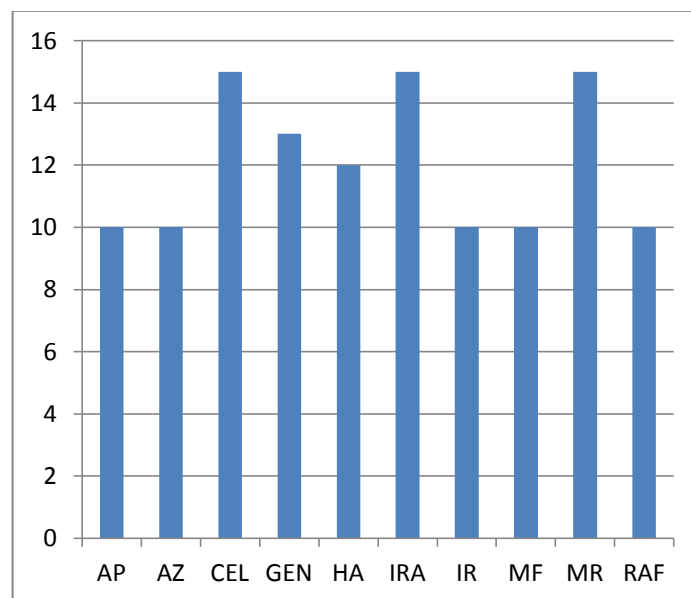
Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Data *Pre-test* Keterampilan Berbicara Anak diTK
Yaspal III Koto Padang Luar

| No | Kelas Interval | Frekuensi | Presentase (%) | Nilai Nyata |
|---------------|----------------|-----------|----------------|-------------|
| 1 | 27 – 32 | 0 | 0 | |
| 2 | 21 – 26 | 0 | 0 | |
| 3 | 15 – 20 | 3 | 30% | 14.5 – 20.5 |
| 4 | 9 – 14 | 7 | 70% | 8.5 – 14.5 |
| Jumlah | | 10 | 100 | |

Berdasarkan tabel IV.2 di atas dapat dipahami bahwa pada data *pretest* terdapat 7 orang anak dengan kategori belum berkembang dengan persentase 70%. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pada data *pretest* masih banyak anak yang belum

berkembang dalam keterampilan berbicara, ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di TK Yaspal III Koto Padang Luar masih rendah saat dilakukan *pretest*. Data dari atas dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Grafik 1
Gafik Hasil Pre-Test



Selanjutnya hasil analisis tingkat capaian responden setiap indikator keterampilan berbicara anak dapat dilihat dari tabel sebagai berikut

Tabel IV.3

Tingkat Capaian Responden Setiap Indikator

| No | Indikator | Skor Perolehan | Skor Maksimal | Tingkat Pencapaian | Kategori |
|----|--|----------------|---------------|--------------------|----------|
| 1. | Anak mampu menyebutkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar | 21 | 40 | 2.1 | MB |
| 2. | Anak mampu menyebutkan kosa kata | 19 | 40 | 1.9 | BB |

| | | | | | |
|----|--|----|----|-----|----|
| | kerja yang ada di dalam cerita | | | | |
| 3. | Anak mampu menyebutkan kosa kata sifat yang ada di dalam cerita | 16 | 40 | 1.6 | MB |
| 4. | Anak mampu menyebutkan kosa kata warna yang ada di dalam cerita | 15 | 40 | 1.5 | BB |
| 5. | Anak mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana | 13 | 40 | 1.3 | BB |
| 6. | Anak mampu membetuk kalimat secara berurut | 14 | 40 | 1.4 | BB |
| 7. | Anak mampu mengajukan pertanyaan tentang isi cerita | 10 | 40 | 1 | BB |
| 8. | Anak mampu menjawab pertanyaan dari cerita yang di dengar dengan kalimat yang dapat dimengerti | 12 | 40 | 1.2 | BB |

Dari tabel IV.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak di TK Yaspal III Koto Padang Luar sebelum diberikan metode bercerita menggunakan media boneka tangan masih belum berkembang.

Dalam proses penelitian, ada beberapa tahapan kegiatan, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan subjek penelitian, subjek penelitian ini adalah 10 orang anak di TK Yaspal III Koto Padang Luar.
- b. Sebelum diterapkannya kegiatan bermain peran dalam pembelajaran, siswa diamati untuk mengisi item pengamatan observasi sebagai data pembanding awal (*pre-test*).
- c. Penerapan kegiatan bermain perandalam pembelajaran diterapkan sebanyak enam kali yaitu 1 kali *pre-test*, 4 kali *treatment*, dan 1 kali

posttest. Adapun materi pembelajaran yang diberikan melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan adalah:

Tabel IV.4
Jadwal Kegiatan dan Materi Metode Bercerita

| No | Hari / Tanggal | Tema dan sentra | Judul cerita | Waktu | Tempat |
|-----------|-----------------------|------------------------|---|--------------|---------------|
| 1. | Kamis/ 26 April 2018 | Negaraku/ Imajinasi | Akibat dari sombong (anak dapat mengucapkan kembali kata-kata dari cerita yang mereka dengar) | ± 120 Menit | Lokal B2 |
| 2. | Jumat/ 27 April 2018 | Negaraku/ Imajinasi | Ayah budi pekerja yang jujur (anak dapat mengucapkan kosa kata kerja, sifat dan warna) | ± 30 Menit | Lokal B2 |
| 3. | Sabtu/ 28 April 2018 | Negaraku/ Imajinasi | Adi yang tidak mau mendengar (anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan) | ± 30 Menit | Lokal B2 |
| 4. | Senin/ 30 April 2018 | Negaraku/ Imajinasi | Indonesiaku yang indah (anak mampu membentuk kalimat yang benar dan berurut) | ± 30 Menit | Lokal B2 |

- d. Setelah semua kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan telah selesai dilaksanakan, siswa kembali diamati sesuai dengan instrument item pengamatan observasi, untuk melihat keterampilan berbicara anak setelah diberikan perlakuan dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan, data tersebut dijadikan pembanding setelah diperlakukan (*post-test*).

- e. Membandingkan nilai rata-rata mutu keterampilan berbicara anak sebelum dan setelah diberikan pendekatan atau layanan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dalam pembelajaran dengan data statistik uji beda (t-test).

2. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah peneliti menetapkan subjek penelitian maka langkah selanjutnya adalah merencanakan perlakuan atau *treatment* yang akan diberikan. Metode bercerita menggunakan boneka tangan merupakan *treatment* yang diberikan pada penelitian ini. Rencana pelaksanaan *treatment* atau perlakuan sebanyak 4 kali pertemuan.

a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment I*

1) Perencanaan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* pertama berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. *Treatment* pertama dilaksanakan pada tanggal 26 April 2018 di Kelas B2 TK Yaspal III Koto Padang Luar pada pukul 09.00-10.00 WIB, dengan jumlah 10 anak. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam memberikan perlakuan.

Sebelumnya penulis menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan yang akan dilakukan yaitu:

- a) Peneliti menentukan tema cerita yang akan dibawakan adalah Akibat dari sombong.
- b) Peneliti menetapkan rancangan bentuk bercerita pilih yaitu dengan menggunakan boneka tangan
- c) Menyiapkan fasilitas yang menunjang untuk kegiatan seperti: boneka tangan serta tempat pelaksanaan kegiatan dan lembaran pedoman observasi.

- d) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment* pertama tentang kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dengan judul Akibat dari sombong kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pertama pada tanggal 26 April 2018 yang bertempat di TK Yaspal III Koto Padang Luar pada lokal B2.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita yaitu, pertama membuka kegiatan, guru terlebih dahulu mengecek kehadiran anak dengan mengambil absen. Setelah itu guru memperkenalkan tema yang akan dipahami anak, dan guru juga menceritakan sub tema yang akan diberikan kepada anak, yaitu (lagu daerah. Pada *treatment* pertama ini, peneliti menyebutkan tujuan dari cerita yang dibawakan yaitu: untuk meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara. Setelah menyebutkan tujuan, peneliti menyebutkan judul cerita yaitu “akibat dari sombong”. Kedua yaitu, peneliti mengatur tempat duduk menghadap kedepan, peneliti menyebutkan pada anak bahwa hari ini kita akan bercerita menggunakan media boneka tangan. Guru memperkenalkan media boneka tangan kepada anak dan memberitahukan cara memainkannya karena sebelumnya belum digunakannya media ini, anak terlihat begitu antusias dengan boneka tangan. Ketiga, yaitu pembukaan cerita dimana peneliti terlebih dahulu menggali pengalaman-pengalaman anak mengenai kegiatan sebelumnya serta kegiatan yang akan dilakukan. setelah menjelaskan bagaimana cara memainkan boneka tangan peneliti memperkenalkan tokoh cerita pada anak yang terbuat dari boneka tangan. Keempat, yaitu peneliti membawakan cerita akibat dari sombong kepada anak dengan menggunakan boneka tangan. Peneliti melakukan tanya jawab dengan anak

mengenai tokoh yang ada di dalam cerita, sehingga anak tidak kehilangan fokus, kemudian melanjutkan cerita dengan menggunakan boneka tangan. Kelima, yaitu peneliti menyampaikan makna yang terdapat atau terkandung di dalam cerita yang telah didengar anak. disini peneliti menyampaikan akibat dari perbuatan sombong dan nasehat agar tidak melakukan perbuatan sombong tersebut. Keenam, yaitu penutup kegiatan bercerita peneliti meminta kepada anak untuk mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang mereka dengar sesuai dengan indikator pada lembar observasi. Disini peneliti melihat indikator pengucapan anak dimana ketika peneliti selesai bercerita, peneliti meminta anak mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat dicerita yang mereka dengar. Ketika anak mengucapkan kata-kata tersebut seperti “dita kalah”, “dijauhi teman” yang terdapat di dalam cerita. Dari cerita yang mereka dengar itulah keterampilan berbicara anak di kembangkan, yaitu ketika mereka diminta untuk mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat dari cerita yang didengar. Setelah selesai tanya jawab peneliti meminta anak untuk maju ke depan dan mengucapkan kembali cerita yang di dengar tadi dengan menggunakan boneka tangan.

3) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada *treatment* pertama untuk indikator pengucapan, pada sub indikator pengucapan terlihat setelah selesai bercerita sudah ada anak yang mampu mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang telah mereka dengar. Pada sub indikator ini ketika anak diminta mengucapkan apa saja yang mereka dengar dari cerita di dengar, anak dengan bersemangat menjawab seperti “dia kalah, juara”. Selain itu ada beberapa anak yang tidak bereaksi ketika

diminta untuk mengucapkan kembali kata-kata, mereka hanya diam dan ada yang terbata-bata mengucapkannya. Ada 3 orang anak yang sudah mulai berkembang dan 7 orang anak yang masih belum berkembang. Disini terlihat ada anak yang sudah mulai berkembang walaupun ada beberapa anak yang hanya diam.

Meskipun begitu masih terdapat indikator-indikator lainnya yang belum berkembang seperti indikator pengembangan kosa kata dan pembentukan kalimat. Berdasarkan gambaran *treatment* pertama ini dibutuhkan *treatment* selanjutnya agar keterampilan berbicara anak bisa berkembang secara optimal.

b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* II

1) Perencanaan

Dalam melaksanakan *treatment* kedua, peneliti juga menulainya dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dapat berjalan dengan lancar dan lebih baik lagi. Adapun bentuk perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- a) Peneliti menentukan judul cerita yang akan dibawakan adalah ayah budi pekerja yang jujur.
- b) Peneliti menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih yaitu dengan menggunakan boneka tangan
- c) Menyiapkan fasilitas yang menunjang untuk kegiatan seperti: kantor wali nagari, boneka tangan serta tempat pelaksanaan kegiatan dan lembaran pedoman observasi.
- d) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

2) Pelaksanaan

Treatment II dilakukan pada hari jumat tanggal 27 April 2018 yang bertempat di TK Yaspal III Koto Padang Luar pada

lokal B2. Pelaksanaan metode bercerita *treatment* kedua ini berjudul Ayah budi seorang pekerja keras.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita yaitu: pertama membuka kegiatan, guru terlebih dahulu mengecek kehadiran anak dengan mengambil absen. Setelah itu guru memperkenalkan tema yang akan dipahami anak (kantor wali nagari), dan guru juga menceritakan sub tema yang akan diberikan kepada anak ayah budi pekerja yang jujur, selanjutnya melakukan kunjungan ke kantor wali nagari yang berada tepat di belakang sekolah. Sebelum berkunjung guru menerapkan aturan serta menerangkan apa-apa saja yang akan dilakukan di kantor wali nagari tersebut. Setelah berkunjung ke kantor wali nagari anak kembali ke sekolah dan biarkan anak istirahat sebentar. Setelah istirahat sebentar anak dan peneliti bernyanyi bersama kemudian mengatur tempat duduknya kembali. Ketiga yaitu pembukaan kegiatan bercerita dengan bercakap-cakap tentang kunjungan ke kantor wali nagari. Setelah bercakap-cakap peneliti menanyakan kegiatan bercerita yang dilakukan kemarin untuk menarik kembali pengetahuan yang sudah didapat anak di hari sebelumnya. Keempat yaitu setelah anak fokus kembali peneliti memulai untuk bercerita, pertama peneliti mengenalkan tokoh yang ada di dalam cerita yang terbuat dari boneka tangan, kemudian bercerita menggunakan media boneka tangan dengan judul cerita Ayah Budi seorang pekerja yang jujur. Peneliti bercerita dengan semangat dan ekspresi yang menarik agar anak tertarik untuk mendengarkan. Kelima yaitu peneliti menyebutkan kesimpulan dari cerita yang telah didengar anak beserta hikmah dari cerita tersebut.

Keenam yaitu kegiatan penutup peneliti meminta anak untuk menyebutkan kosa kata yang terdapat di dalam cerita. Pada cerita sebelumnya anak sudah mulai berkembang pengucapannya,

anak sudah mampu mengucapkan kembali kata-kata di dalam cerita. Untuk itu pada treatment ini untuk melihat pembentukan kosa kata anak, bukan hanya mengucapkan kata-kata yang terdapat dicerita, tetapi juga mampu mengucapkan kosa kata kerja, sifat dan warna dari cerita yang mereka dengar. Dari cerita yang mereka dengar mereka sudah bisa mengucapkan kata sifat seperti “ayah Budi orang yang jujur” begitu juga dengan kosa kata yang lainnya. Ketika peneliti bertanya mengenai warna baju ayah Budi anak sudah bisa menyebutkan warna coklat. Anak sudah mulai mengetahui kosa kata-kosa kata tersebut, sehingga ketika diminta untuk mengucapkan anak bisa mengucapkannya. Disamping itu masih ada beberapa anak yang belum mampu menyebutkan kosa kata tersebut. Guru selalu memberikan *reward* kepada anak yang mampu mengucapkan kosa kata yaitu berupa tepuk tangan. Setelah tanya jawab selesai guru meminta anak untuk bercerita kedepan menggunakan boneka tangan dengan bahasa mereka sendiri.

3) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada *treatment* kedua ini untuk melihat perkembangan indikator pengembangan kosa kata, setelah diberi *treatment* keterampilan berbicara sudah mulai berkembang. Pada indikator sebelumnya yaitu pengucapan, semakin bertambah anak yang mampu mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat dalam cerita yang didengarnya. Pada indikator pengembangan kosa kata, pada sub indikator sudah ada beberapa anak yang mampu menyebutkan kosa kata sifat serta warna yang terdapat dalam cerita yang di dengarnya. Mereka sudah bisa menyebutkan sub indikator kata sifat seperti “ayah budi orang yang jujur, begitu juga dengan sub indikator kosa kata warna yang ada di cerita yang mereka dengar. Disini terlihat anak

sudah mulai berkembang keterampilan berbicaranya terlihat pada sub indikator dua, tiga dan empat yang mulai mampu dilakukan anak. Meskipun masih ada beberapa anak yang belum bisa, oleh karena itu diperlukan *treatment* selanjutnya agar keterampilan berbicara anak berkembang secara optimal.

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* III

1) Perencanaan

Pelaksanaan *treatment* ketiga ini dilakukan pada tanggal 28 April 2018 di TK Yaspal III Koto Padang Luar pada lokal B2 dengan jumlah yang diteliti sebanyak 10 orang anak. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas B2 dalam memberikan perlakuan, peneliti menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan.

Adapun bentuk perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah:

- a) Peneliti menentukan judul cerita yang akan dibawakan adalah adi yang tidak mau mendengarkan
- b) Peneliti menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih yaitu dengan menggunakan boneka tangan
- c) Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan seperti RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), boneka tangan dan lembar observasi.
- d)

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan *treatment* ketiga ini dilakukan pada tanggal 28 April 2018 di TK Yaspal III Koto Padang Luar pada lokal B2 Pelaksanaan metode bercerita *treatment* ketiga ini berjudul “Adi yang tidak mau mendengar”. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita yaitu, pertama membuka kegiatan, guru terlebih dahulu mengecek kehadiran anak dengan mengambil absen. Setelah itu guru memperkenalkan tema yang

akan dipahami anak, dan guru juga menceritakan sub tema yang, peneliti juga menjelaskan tujuan dari kegiatan bercerita yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. kedua yaitu, mengatur tempat duduk anak dengan menghadap kedepan melihat ke guru. Setelah itu peneliti mengatur alat dan bahan yang digunakan ketika bercerita yaitu boneka tangan. Ketiga yaitu pembukaan kegiatan bercerita dimana peneliti menggali pengalaman-pengalaman anak mengenai cerita yang akan dibawakan peneliti serta menanyakan kembali tentang kegiatan bercerita kemarin, guna menarik kembali pengetahuan yang sudah didapat anak di hari sebelumnya dan agar anak tidak lupa tentang nilai-nilai yang sudah diajarkan. Keempat yaitu peneliti bercerita menggunakan media boneka tangan di depan kelas. Guru bercerita dengan semangat dan penuh ekspresi agar anak tidak kehilangan fokus mereka. Kelima yaitu setelah bercerita peneliti menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah didengar anak.

Keenam, penutup kegiatan bercerita yaitu peneliti bertanya kepada anak apa saja yang didengar anak di dalam cerita tadi. Setelah anak menjawab guru selanjutnya menanyakan kosa kata kerja, sifat dan warna yang terdapat di dalam cerita yang telah mereka dengar. Pada treatment ini peneliti melihat pembentukan kalimat anak. Disini anak diberi kesempatan untuk bertanya mengenai cerita yang telah mereka dengar apakah anak sudah bertanya menggunakan kalimat yang benar dan berurut. Ada beberapa anak yang berani bertanya tetapi masih menggunakan kalimat yang benar dan baik. Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat apakah anak bisa menjawab dengan kalimat yang benar. Ketika peneliti bertanya anak seperti “kenapa Adi salah?” anak antusias menjawab seperti “ karena adi tidak mau mendengarkan guru” ada juga anak yang menjawab

dengan kalimat yang tidak benar “tidak mendengar”. Peneliti meminta anak bercerita di depan kelas menggunakan boneka tangan sesuai dengan gagasannya.

3) Evaluasi

Berdasarkan gambaran *treatment* 3 terlihat anak tenang dan mau mendengarkan ketika kegiatan bercerita. Pada *treatment* ketiga ini sudah semakin terlihat berkembang keterampilan berbicaranya. Pada indikator pengembangan kalimat sudah ada beberapa anak yang berkembang terutama pada sub indikator lima dan delapan, mereka sudah bisa menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang baik dan sudah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Ini terlihat ketika peneliti meminta dan bertanya siapa yang tau isi cerita yang mereka dengar tadi. Sedangkan pada sub indikator enam dan tujuh masih banyak anak yang belum meningkat. Anak masih sulit untuk mengajukan pertanyaan, mereka berani mengangkat tangan tetapi setelah itu mereka kesulitan dalam mengajukan pertanyaan. Mereka masih susah untuk mengucapkan kalimat yang urut, oleh karena itu dibutuhkan *treatment* selanjutnya.

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment IV*

1) Perencanaan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* empat dalam bercerita menggunakan media boneka tangan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. *Treatment* keempat dilaksanakan pada tanggal 30 April 2018 yang dilakukan di sentra imajinasi pada pukul 09.00-10.00 Wib, dengan jumlah anak 13 orang. Di dalam kegiatan bercerita menggunakan

media boneka tangan ini peneliti dan guru kelas berkolaborasi dalam melakukan kegiatan, disini peneliti mengobservasi langsung kepada anak. Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan maka perencanaan yang peneliti lakukan yaitu:

- a) Peneliti menentukan judul cerita yang akan dibawakan adalah “indahnyaindonesiaku”
- b) Peneliti menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih yaitu dengan menggunakan boneka tangan
- c) Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan seperti RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), boneka tangan dan lembar observasi.

2) Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan *treatment* keempat dalam kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan keempat kalinya yang dilaksanakan pada tanggal 30 April 2018 pada pukul 09.00-10.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dimulai dengan membaca doa, kemudian peneliti mengambil absen anak dan selanjutnya *me-review* kembali tentang kegiatan yang sebelumnya, lalu menginformasikan apa kegiatan yang dilakukan pada hari ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita yaitu, pertama membuka kegiatan, guru terlebih dahulu mengecek kehadiran anak dengan mengambil absen. Setelah itu guru memperkenalkan tema dan sub tema yang akan diberikan kepada anak, serta peneliti menyebutkan tujuan dari cerita yang dibawakan yaitu: untuk meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara. Kedua, setelah itu peneliti mengatur tempat duduk anak menghadap kedepan kelas dimana guru melakukan kegiatan bercerita. Ketiga, pembukaan kegiatan bercerita peneliti bercakap-cakap mengenai indonesia dan kegiatan yang telah

dilakukan anak pada hari sebelumnya. Keempat peneliti bercerita menggunakan boneka tangan dengan judul indonesiaku yang indah didepan anak. Peneliti mulai bercerita menggunakan media boneka tangan dan mengenalkan tokoh yang ada di dalam cerita. Peneliti bercerita semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak. Kelima peneliti menyebutkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita yang telah dibawakan oleh peneliti.

Keenam, penutup kegiatan bercerita yaitu Setelah selesai bercerita peneliti mengevaluasi anak dengan meminta anak untuk menyebutkan kosa kata dan kata sifat yang terdapat dalam cerita yang di dengar anak. pada treatment ini peneliti melihat apakah anak mapu mengajukan pertanyaan dengan kalimat yang benar dan berurut. Dari cerita yang peneliti bacakan anak diminta untuk bertanya seperti “kenapa taman itu indah bu?”, agar anak mampu mengucapkan kalimat yang berut dan benar. Ada anak yang sudah mampu bertanya dengan kalimat yang baik mengenai cerita yang didengarnya. Peneliti memperhatikan anak dan pertanyaannya apakah sudah sesuai dengan kalimat yang benar dan berurut. Setelah itu peneliti memberikan *reward* bagi anak yang berani bertanya dan mampu membentuk kalimat dengan benar, berupa tepuk tangan.

Setelah kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan selesai, anak melakukan kegiatan selanjutnya yaitu mewarnai LKA gambar burung garuda. Untuk penutup peneliti menyakan kepada anak perasaan selama satu hari dan bermain pesan berantai dan di akhiri dengan doa keluar rumah dan naik kendaraan.

3) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada *treatment* keempat. Kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dilakukan untuk melihat peningkatkan keterampilan berbicara

anak. Saat kegiatan ini dilakukan terdapat sebagian besar anak menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara. Pada indikator pembentukan kalimat, pada sub indikator tujuh dan enam sebagian besar anak sudah mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan dari cerita yang didengar anak dengan kalimat yang urut dan benar. Begitu juga dengan indikator lainnya, seperti indikator pengucapan, pada umumnya anak sudah dapat menyebutkan kembali kata-kata yang terdapat pada cerita yang mereka dengar. Sedangkan indikator pengembangan kosa kata, disini anak sudah mampu menyebutkan kosa kata kerja, sifat dan warna.

3. Deskripsi Data *Post-Test*

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, anak dievaluasi kembali untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara anak melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan. pada tahap ini anak menunjukkan peningkatan pada keterampilan berbicara. Dimana pada indikator pengucapan anak sudah bisa mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat dicerita yang telah mereka dengar. Pada indikator pembentukan kosa kata anak juga sudah mengalami peningkatan, terlihat anak sudah menyebutkan kosa kata kerja, sifat maupun warna dari cerita yang telah mereka dengar. Pada indikator pembentukan kalimat anak juga sudah mampu menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan dengan kalimat yang baik dan berurut.

Setelah diberikan kegiatan, data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan. Membandingkan nilai rata-rata peningkatan keterampilan berbicara anak sebelum dan setelah diberikan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dengan analisis statistik uji beda (*t-test*). Uji beda ini dilakukan untuk melihat signifikan peningkatan keterampilan bercerita anak melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan.

Adapun hasil data *posttest* keterampilan berbicara anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.5

Data Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Sesudah Diberikan Perlakuan (*Post-Test*)

| No | Kode Anak | Jumlah Item | | | | | | | | Skor | Kategori |
|------------------|-----------|-------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|-------------|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | | |
| 1. | AP | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 14 | BB |
| 2. | AZ | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 20 | MB |
| 3. | CEL | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 25 | BSH |
| 4. | GEN | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 21 | BSH |
| 5. | HA | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 19 | MB |
| 6. | IRA | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 23 | BSH |
| 7. | IR | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 21 | BSH |
| 8. | MF | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 31 | BSB |
| 9. | MR | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 22 | BSH |
| 10. | RAF | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 21 | BSH |
| Total | | 35 | 30 | 30 | 29 | 26 | 21 | 24 | 22 | 217 | |
| Rata-Rata | | 3.5 | 3 | 3 | 2.9 | 2.6 | 2.1 | 2.4 | 2.2 | 21.7 | |
| Kategori | | BSH | BSH | BSH | MB | MB | MB | MB | MB | BSH | |

Dari tabel di atas diperoleh skor tertinggi adalah 31 dan skor terendah 14. Data *Posttest* yang skor akhirnya berjumlah 217 dan rata-ratanya 21.7 Anak yang mendapatkan kategori berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 1 orang yaitu: MF. Anak yang mendapatkan berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 6 orang yaitu: CEL, GEN, IRA, IR, MR, dan RAF . Anak yang mendapatkan kategori mulai berkembang (MB) berjumlah 2 orang yaitu: AZ, dan HA.

Selanjutnya rangkuman distribusi frekuensi data *Post-test* keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan disusun dalam tabel sebagai berikut ini:

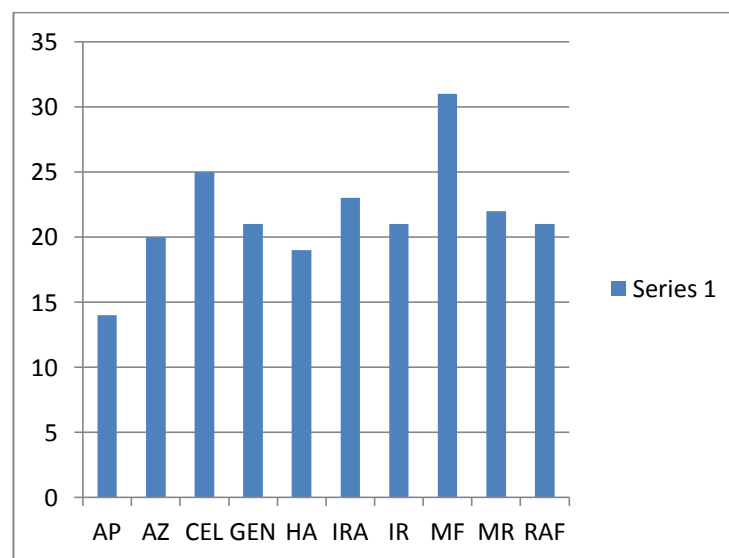
Tabel IV.6

Distribusi Frekuensi Data *Post-test* Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan di TK Yaspal III Koto Padang Luar

| No | Kelas Interval | Frekuensi | Presentase (%) | Nilai Nyata |
|---------------|----------------|-----------|----------------|-------------|
| 1 | 27 – 32 | 1 | 10% | 26.5 – 32.5 |
| 2 | 21 – 26 | 6 | 60% | 20.5 – 26.5 |
| 3 | 15 – 20 | 2 | 20% | 14.5 – 20.5 |
| 4 | 9 – 14 | 1 | 10% | 8.5 – 14.5 |
| Jumlah | | 10 | 100 | |

Grafik 2

Hasil dari Post-test



Berdasarkan Tabel grafik di atas, terlihat jelas bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan. Sebelumnya *pretest* skor rata-ratanya 11.7 , setelah diberikan *posttest* skor meningkat menjadi 21.3. Tabel di atas menggambarkan bahwa anak mengalami kenaikan skor

keterampilan berbicara. Setelah hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak usia dini dilakukan dengan analisis uji t.

Selanjutnya hasil analisis tingkat capaian responden setiap indikator keterampilan berbicara Anak dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel IV.7
Tingkat Capaian Responden Setiap Indikator

| No | Indikator | Skor Perolehan | Skor Maks | Tingkat Pencapaian | Kategori |
|----|--|----------------|-----------|--------------------|----------|
| 1. | Anak mampu menyebutkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar | 35 | 40 | 3.5 | BSH |
| 2. | Anak mampu menyebutkan kosa kata kerja yang ada di dalam cerita | 30 | 40 | 3 | BSH |
| 3. | Anak mampu menyebutkan kosa kata sifat yang ada di dalam cerita | 30 | 40 | 3 | BSH |
| 4. | Anak mampu menyebutkan kosa kata warna yang ada di dalam cerita | 29 | 40 | 2.9 | MB |
| 5. | Anak mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana | 26 | 40 | 2.6 | MB |
| 6. | Anak mampu membetuk kalimat secara berurut | 21 | 40 | 2.1 | MB |
| 7. | Anak mampu mengajukan pertanyaan tentang isi cerita | 24 | 40 | 2.4 | MB |
| 8. | Anak mampu menjawab pertanyaan dari cerita yang di dengar dengan | 22 | 40 | 2.2 | MB |

| | | | | | |
|--|-------------------------------|--|--|--|--|
| | kalimat yang dapat dimengerti | | | | |
|--|-------------------------------|--|--|--|--|

Dari tabel IV.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan di TK Yaspal III koto Padang Luar sudah dapat dikategorikan mulai berkembang. Karena sudah memberikan perlakuan kepada anak dalam kegiatan metode bercerita menggunakan media boneka tangan, maka terjadilah peningkatan pada indikator keterampilan berbicara anak sesudah diberikan perlakuan.

Selanjutnya hasil dari perolehan nilai *Pretest*, *Treatment 1*, *Treatment 2*, *Treatment 3*, *Treatment 4* dan *Posttest* pada Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel IV.8

Hasil Perolehan Nilai *Pretest*, *Treatment 1*, *Treatment 2*, *Treatment 3*, *Treatment 4* dan *Posttest* TK Yaspal III Koto Padang Luar

| No | Kode Anak | <i>Pretest</i> | <i>T 1</i> | <i>T 2</i> | <i>T 3</i> | <i>T 4</i> | <i>Posttest</i> |
|-------------------|-----------|----------------|------------|-------------|-------------|-------------|-----------------|
| 1. | AP | 10 | 12 | 12 | 12 | 13 | 14 |
| 2. | AZ | 10 | 12 | 13 | 15 | 16 | 20 |
| 3. | CEL | 15 | 17 | 18 | 20 | 22 | 25 |
| 5. | GEN | 13 | 13 | 15 | 17 | 20 | 21 |
| 6. | HA | 12 | 12 | 14 | 14 | 15 | 19 |
| 7. | IRA | 15 | 16 | 18 | 22 | 23 | 23 |
| 8. | IR | 10 | 15 | 17 | 18 | 19 | 21 |
| 9. | MF | 10 | 13 | 17 | 22 | 27 | 31 |
| 10. | MR | 15 | 17 | 17 | 19 | 20 | 22 |
| 12. | RAF | 10 | 13 | 14 | 18 | 19 | 21 |
| Jumlah | | 120 | 140 | 155 | 177 | 194 | 217 |
| Rata-Rata | | 12 | 14 | 15.5 | 17.7 | 19.4 | 21.7 |
| Keterangan | | BB | BB | MB | MB | MB | BSH |

Dari tabel IV.6 di atas, dapat disimpulkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan

pada tabel *Pretest*, *Treatment* 1,2,3,4 dan *Posttest* mengalami peningkatan di TK Yaspal III Koto Padang Luar.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Data Berdistribusi Normal

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas di bawah ini:

Tabel IV.9

Uji Normalitas

| Tests of Normality | | | | | | |
|--------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| y | ,182 | 10 | ,200 | ,918 | 10 | ,337 |

a. Lilliefors Significance Correction

Dari *output* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (y) sebesar 337. Jika kurang dari 0.05 maka terjadi perbedaan dan jika di atas 0.05 tidak adanya perbedaan. Karena signifikansi lebih dari 0.05 ($337 > 0.05$), maka nilai residual tersebut telah normal.

2. Data Berdistribusi Homogen

Untuk mencari data yang berdistribusi homogen. Peneliti menggunakan SPSS 20. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang uji homogenitas.

Tabel IV. 10

Uji Homogenitas

| Test of Homogeneity of Variances | | | | |
|----------------------------------|------------------|-----|-----|------|
| Y | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| | 1,096 | 1 | 6 | ,335 |

ANOVA

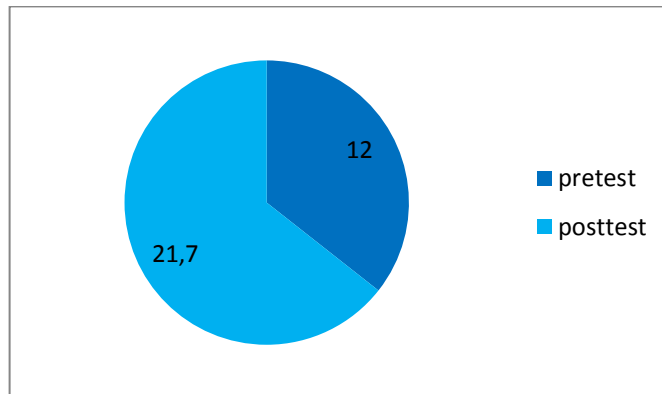
Y

| | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------|----------------|----|-------------|------|------|
| Between Groups | 16,233 | 3 | 5,411 | ,211 | ,885 |
| Within Groups | 153,867 | 6 | 25,644 | | |
| Total | 170,100 | 9 | | | |

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_a diterima. Karena signifikansi pada uji F lebih dari $0,05$ ($211 > 0,05$) maka H_a diterima. Artinya metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* dengan cara melakukan uji statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini tentang perbandingan jumlah hasil *pre-test* dan *post-test*, disajikan sebagai berikut:

Diagram Lingkaran
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*



Berdasarkan tabel dan diagram di atas terlihat jelas bahwa mengalami peningkatan skor keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan. Sebelumnya *treatment* skor rata-ratanya 12, setelah diberikan *post-test* skor meningkat menjadi 21.7

C. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangandilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Dalam rangka menjawab rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut :

Tabel IV.11

Perhitungan untuk Memperoleh “T” dalam Rangka Menguji Kebenaran Hipotesis Alternatif (H_a)

| No | Kode Anak | Pretest | Posttest | D ($Y_1 - Y_2$) | D ² ($Y_1 - Y_2$) |
|-----|------------------|---------------|---------------|---------------------------------|--------------------------------------|
| | | Skor(Y_1) | Skor(Y_2) | | |
| 1. | AP | 10 | 14 | 4 | 16 |
| 2. | AZ | 10 | 20 | 10 | 100 |
| 3. | CEL | 15 | 25 | 10 | 100 |
| 4. | GEN | 13 | 21 | 8 | 64 |
| 5. | HA | 12 | 19 | 7 | 49 |
| 6. | IRA | 15 | 23 | 8 | 64 |
| 7. | IR | 10 | 21 | 11 | 121 |
| 8. | MF | 10 | 31 | 21 | 441 |
| 9. | MR | 15 | 22 | 7 | 49 |
| 10. | RAF | 10 | 21 | 11 | 121 |
| | Jumlah | 120 | 217 | $\Sigma D=97$ | $\Sigma D^2=1.125$ |
| | Rata-Rata | 12 | 21.7 | 9.7 | 112.5 |

- a. Mencari *mean* dari *difference* (M_D)

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N} = \frac{97}{10} = 9.7$$

- b. Mencari deviasi standar dari *difference* (SD_D)

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \frac{(\Sigma D)^2}{(N)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1.125}{10} - \frac{(97)^2}{(10)}}$$

$$SD_D = \sqrt{112.5 - 9.7^2}$$

$$SD_D = \sqrt{112.5 - 94.09}$$

$$SD_D = \sqrt{18.41} = 4.29$$

- c. Mencari Standar *error* dari *Mean of Difference* (SD_{MD})

$$SD_{MD} = \frac{4.29}{\sqrt{10-1}} = \frac{4.29}{\sqrt{9}} = \frac{4.29}{3} = 1,43$$

d. Merumuskan harga (t_o)

$$(t_o) = \frac{M_D}{SD_{M_D}} = \frac{9.7}{1.43} = 6.78$$

Langkah berikutnya memperhitungkan df atau db dengan rumus yaitu df atau $db = 10 - 1 = 9$. Dengan df 9. Peneliti mengacu kepada tabel nilai "t" baik pada taraf signifikan 5% yaitu t_t 2.26. Maka dapat diketahui bahwa (t_o) adalah lebih besar dari (t_t), yaitu $6.78 > 2.26$ karena (t_o) lebih besar dari t_t , maka hipotesis nihil (h_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima (h_a), ini berarti bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak pada TK III Koto Padang Luar.

Langkah berikutnya berikan interpretasi terhadap t_o dengan terlebih dahulu memperhitungkan $df = N - 1 = 10 - 1 = 9$. Dengan df 9. Peneliti mengacu kepada tabel nilai "t" baik pada taraf signifikan 5% yaitu diperoleh sebesar 2,26. Menguji signifikan t_o dengan cara membandingkan t ("t" observasi) dengan t_t , kemudian dengan membandingkan hasil dari t_o dengan t_t dengan diperoleh gambaran ($t_o = 6.78$) dan besarnya "t" lebih besar dari pada t_t yaitu $6.78 > 2,26$ karena t_o lebih besar dari t_t , hipotesis nihil (h_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima (h_a), ini berarti bahwa terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara anak pada TK III Koto Padang Luar.

Dalam penelitian ini nilai "t" yang digunakan adalah pada taraf signifikan 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak ini dapat digunakan dalam pembelajaran.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada atau tidaknya peningkatan keterampilan berbicara anak di TK Yaspal III Koto Padang Luar melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan. Berdasarkan fakta yang

peneliti temukan pada hasil analisis yang dilakukan terungkap bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia dini di TK Yaspal III Koto Padang Luar. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti melihat terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil perhitungan uji “t” atau sampel test keterampilan berbicara, diperoleh nilai t hitung untuk keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita menggunakan boneka tangan.

Kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan tersebut dilaksanakan mulai tanggal 26 April sampai 30 April 2018. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 4x pertemuan dan telah dilaksanakan kegiatan pra tindakan sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian di TK Yaspal III Koto Padang Luar. Setiap pertemuan akan dilihat indikator-indikator keterampilan berbicara anak apakah sudah mulai berkembang. Mulai dari indikator pengucapan, pengembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat. Pada *treatment* I bercerita dengan menggunakan boneka tangan dengan judul cerita akibat dari sombong, setelah *treatment* diberikan dilihat pencapaian indikator pada anak. *Treatment* II dengan cerita ayah Budi pekerja yang jujur, dengan cerita berbeda dilihat pencapaian indikator pada anak. *Treatment* III dengan cerita Adi yang tidak mau mendengar dan *treatment* IV dengan cerita indonesiaku yang indah. Hasil pada setiap *treatment* adalah *pretest* (12), *treatment* I (14), *treatment* II (15.5), *treatment* III (17.7), *treatment* IV (19.4) dan *posttest* (21.7).

Keberhasilan penelitian yang dilihat dalam penelitian, telah menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian. Dengan menggunakan metode dan media yang menarik membantu anak dalam keterampilan berbicaranya. Sejalan dengan pendapat Yunita (2014:4) bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak. dengan menggunakan boneka tangan dapat merangsang anak dan dapat mengingat kembali cerita yang telah mereka dengar. Salah satu manfaatnya meningkatkan

keterampilan berbicara anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Hal ini juga dijelaskan oleh Rahayu (2013:81) bahwa:

“manfaat dari metode bercerita yaitu mengembangkan kosa kata anak, meningkatkan keterampilan berbicara anak, melatih keberanian diri, cerita mampu menanggulangi masalah psikologis yang harus dilalulinya untuk menjadi dewasa, mengembangkan minat baca anak dan anak mengenal alat dan kebudayaan dari cerita yang didengarnya”.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah dapat membantu perkembangan bahasa anak terutama dalam keterampilan berbicara anak. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di TK Yaspal III Koto Padang Luar bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di TK Yaspal III Koto Padang Luar Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar dapat disimpulkan bahwa: berdasarkan hasil analisis menunjukkan angka beda peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest* mengenai keterampilan berbicara anak yang menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

Berdasarkan hasil rumus uji-t dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan media boneka tangan meningkat dapat dilihat dari perbandingan *pretest-posttest*, membandingkan besarnya t yang penulis peroleh ($t_0=6.78$) dan besarnya “ t ” lebih besar dari pada t_t yaitu: $6.78 > 2,26$. Karena t_0 lebih besar dari t_t , maka hipotesis alternatif (h_a) diterima. Ini berarti bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Yaspal III Koto Padang Luar.

B. Implikasi

Penelitian berimplikasi pada perkembangan teori/ keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara anak usia Hasil analisis data menunjukkan bahwa melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak, dengan demikian guru harus kreatif menciptakan ide-ide dan media yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan keterampilan berbicara anak dapat meningkat dengan optimal sesuai dengan harapan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di TK Yaspal III Koto Padang Luar ada beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kreativitas anak melalui bermain plastisin, sebagai berikut:

1. Disarankan kepada kepala sekolah untuk dapat menerapkan dalam proses pembelajaran yang lebih menarik lagi terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.
2. Disarankan kepada guru untuk dapat menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan sebagai salah satu cara meningkatkan keterampilan berbicara anak dan guru harus kreatif merancang kegiatan pembelajaran yang menarik agar materi dapat dikuasai dan anak tidak merasa bosan dalam mengerjakannya
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel keterampilan berbicara anak dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda untuk mengentaskan setiap permasalahan keterampilan berbicara yang ada pada anak. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi anak terutama dalam permasalahan keterampilan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- A.Istiqomah, 2015. Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A Tk Aba Jogoyudan Yogyakarta. Skripsi Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Asmawati, L. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Paud*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Kencana.
- Dimiyati, J. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, B, E. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Lestari, P. P., Rintayati, P., dan Suharno. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran.
- Marini, K., Pudjawan, K., dan Asril, N.M. 2015. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3, 3(1), 2-4.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayu, A. Y. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat. PT Indeks.
- Ramadani, R. 2014. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 di Tk

'Aisyiyah Randubelang. *Skripsi* Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Santrock, E. J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.

Sari, E.L., dan Solikin, A. 2017. Efektivitas Pelatihan Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Peserta Didik Ra Mawaddah Palangka Raya, 3(1), 26-31.

Sudijono, A. 2005. *Statistik Pendidikan*.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryanto, M. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster di Tk Aba Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta. *Skripsi* Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Yunita, I. 2014. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1di Tk Kartika III-38 Kentungan,Depok, Sleman. *Skripsi* Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Yus, A. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.